

## **Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together (NHT)* di SMK Negeri 6 Surakarta**

**Monica Dewi Mentari<sup>1)</sup>, Imam Sujadi<sup>2)</sup>, Dhidhi Pambudi<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

<sup>2),3)</sup> Dosen Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

### **Alamat Korespondensi:**

<sup>1)</sup> Jl.Tambing no 21 Pucangsawit Surakarta, [momonbaik@gmail.com](mailto:momonbaik@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru matematika dan siswa kelas XI Multimedia 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 28 siswa. Sumber data penelitian diperoleh dari siswa berupa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi. Teknik analisis data adalah dengan teknik analisis deskriptif. Validasi data dari kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan teknik triangulasi penyidik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa Berdasarkan hasil observasi persentase kemandirian belajar siswa pada pra siklus sebesar 48,53%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 18,97% menjadi 67,50% dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 15,12% menjadi 82,62%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas XI Multimedia 1 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

**Kata kunci** : NHT, kemandirian belajar siswa, pembelajaran matematika

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Salah satu tujuan dari pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

mandiri. Permendikbud No 103 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran harus mengembangkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri<sup>[1]</sup>.

Kemandirian belajar siswa sangat penting untuk ditanamkan. Karena dengan kemandirian belajar, peserta didik dapat belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Menurut Nurhayati (2011:150) kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu <sup>[2]</sup>. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat pada saat pembelajaran di kelas antara lain dengan: siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, mencatat materi pelajaran, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, berani menyampaikan pendapat dalam kelompok, aktif berdiskusi dalam kelompok, aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki, tidak mudah putus asa saat mengerjakan tugas, dapat mempertanggungjawabkan jawaban pertanyaan dari guru di muka kelas, menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa bantuan teman, tanpa ragu-ragu, dengan jawaban yang dimilikinya sendiri dan tanpa ditunjuk, serta bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti.

Kemandirian belajar siswa tidak terbentuk secara mendadak, melainkan melalui sebuah proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Selain itu siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap siswa.

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di kelas X Multimedia 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 Surakarta kenyataannya dalam proses pembelajaran matematika kurang memenuhi harapan. Saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hanya sedikit siswa yang mencatat materi pelajaran, pada saat bekerja dalam kelompok masih banyak siswa yang menggantungkan diri pada teman satu kelompok, siswa kurang berani menyampaikan pendapat dalam kelompok, hanya beberapa siswa saja yang aktif berdiskusi dalam kelompok sementara anggota

kelompok lainnya masih berbicara diluar konteks materi dan diam, siswa kurang aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki, siswa cepat mengeluh pada saat menemui persoalan yang sulit dan tidak mengerjakannya hingga selesai, saat waktu yang diberikan guru dalam mengerjakan tugas telah habis banyak kelompok belum selesai, pada saat diminta menjawab pertanyaan dari guru siswa terlihat kebingungan dan bertanya pada teman, bahkan tidak mau maju untuk menjawab pertanyaan dari guru dan menunggu guru yang menyelesaikannya, siswa yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, kebanyakan siswa menjawab apabila ditunjuk oleh guru, serta siswa tidak mau bertanya apabila kurang mengerti tentang materi yang disampaikan guru. dapat diketahui bahwa masalah yang terdapat dalam pembelajaran matematika di SMK Negeri 6 Surakarta kelas XI Multimedia 1 adalah rendahnya kemandirian belajar siswa.

Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh adalah 55,13%, siswa mencatat materi pelajaran 67,95%, siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS dalam kelompok adalah 58,97%, siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS tepat waktu adalah 37,18%, siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok adalah 50,00%, siswa aktif berdiskusi dalam kelompok adalah 55,13%, siswa aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki adalah 44,87%, siswa tidak

mudah putus asa saat mengerjakan pertanyaan dari guru yang tertuang dalam LKS adalah 44,87%, siswa dapat mempertanggungjawabkan jawaban pertanyaan dari guru di muka kelas adalah 46,15%, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa bantuan teman adalah 41,03%, siswa menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu adalah 56,41%, siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang dimilikinya sendiri adalah 43,59%, siswa menjawab pertanyaan guru atau teman tanpa ditunjuk adalah 39,74%, dan siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti adalah 38,46%.

Pembelajaran matematika di SMK Negeri 6 Surakarta memakai model pembelajaran konvensional. Interaksi antara guru dan siswa hanya berlangsung satu arah saja yakni dari guru ke siswa. Dalam proses pembelajaran saat itu guru menyampaikan teori dengan ceramah dan diskusi kelompok. Pada saat guru menyampaikan materi siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan latihan soal dengan diskusi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Saat diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja yang aktif berdiskusi sementara siswa yang lain hanya diam dan berbicara diluar konteks diskusi yang mengakibatkan siswa tidak selesai saat waktu yang diberikan guru telah habis. Saat menemui persoalan yang sulit, siswa tidak berusaha mencari informasi, langsung bertanya pada guru. Saat guru meminta setiap kelompok menuliskan jawaban di papan tulis, siswa terlihat kebingungan, meminta bantuan pada teman, bahkan terdapat

satu kelompok yang tidak maju untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru tidak menegur pada kelompok yang tidak menuliskan jawabannya. Siswa menunggu guru untuk menyelesaikannya.

Terkait pentingnya kemandirian belajar maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika. Pemilihan model pembelajaran pada pembelajaran matematika yang tepat dapat meningkatkan kemandirian belajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Aktivitas pada NHT mendorong siswa untuk berpikir dalam suatu tim dan berani tampil mandiri<sup>[3]</sup>. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang memungkinkan kemandirian belajar matematika siswa dapat meningkat. Tahap-tahap dari NHT diawali dengan penyampaian tujuan dan motivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya adalah kegiatan penyajian informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Kegiatan *numbering*, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok 4-5 siswa dan memberi nomor (1-5) pada masing-masing anggota kelompok. Kegiatan *questioning*, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kegiatan *heads together*, siswa berdiskusi bersama kelompok. Kegiatan *answering*, guru menyebutkan satu nomor, nomor

yang disebutkan guru menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, dan melaporkan hasil diskusi atau menanggapi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penghargaan kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat beberapa tahapan. Pada kegiatan penyampaian tujuan dan motivasi, siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Pada kegiatan penyajian informasi, siswa dapat mencatat materi pelajaran dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Pada kegiatan *numbering* dan *questioning*, siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Pada kegiatan *heads together*, siswa dapat bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pertanyaan guru dan tepat waktu, berani menyampaikan pendapat dalam kelompok, aktif berdiskusi dalam kelompok, aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki, dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan pertanyaan guru. Pada tahap *answering*, siswa dapat menjawab dan mempertanggungjawabkan pertanyaan dari guru, menjawab pertanyaan dari guru tanpa bantuan teman, tanpa ragu-ragu, dengan jawaban yang dimiliki sendiri, dan tanpa ditunjuk, serta siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti.

Berdasarkan masalah yang dijumpai di SMK Negeri 6 Surakarta yaitu kemandirian belajar siswa yang rendah serta model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran belum sesuai, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SMK Negeri 6 Surakarta”

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 semester gasal. Penelitian ini menggunakan obyek kajian yaitu peningkatan kemandirian belajar matematika siswa dengan subyek penelitiannya yaitu guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas XI Multimedia 1 SMK Negeri 6 Surakarta, dengan 28 siswa.

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan November 2015. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan Maret hingga Juli 2015. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan Agustus sampai September 2015. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan September sampai Januari 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi. Metode observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan mengumpulkan data kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini berdasarkan pada

lembar observasi yang telah disusun. Lembar observasi kemandirian belajar dibuat berdasarkan indikator dalam kemandirian belajar dari Nurhayati yakni kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri

Untuk menguji validitas data dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan kemandirian belajar siswa digunakan triangulasi penyidik, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya.

Pemberian skor lembar observasi kemandirian belajar adalah 0 jika “tidak setuju”, 1 jika “kurang setuju”, 2 jika “setuju”, 3 jika “sangat setuju”. Analisis hasil observasi dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{\text{skor peroleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

P : Persentase kemandirian belajar siswa

Dari analisis hasil observasi, dapat diketahui tentang pelaksanaan tindakan yang meliputi kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah dibuat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Analisis tindakan terhadap hasil observasi digunakan pada tahap refleksi, sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata persentase kemandirian belajar siswa pada pembelajaran meningkat dari hasil observasi sebelumnya dan setidaknya rata-rata persentase

kemandirian belajar siswa mencapai 75% dengan setiap indikator mencapai 70 %.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada kegiatan pra siklus, rata-rata kemandirian belajar berdasar hasil observasi sebesar 48,53%. Untuk indicator siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh sebesar 55,13%. Untuk indikator siswa mencatat materi pelajaran sebesar 67,95%. Untuk indikator siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS dalam kelompok sebesar 58,97%. Untuk indikator siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS tepat waktu sebesar 37,18%. Untuk indikator siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok sebesar 50,00%. Untuk indikator siswa aktif berdiskusi dalam kelompok sebesar 55,13%. Untuk indikator siswa aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki sebesar 44,87%. Untuk indikator siswa tidak mudah putus asa saat mengerjakan pertanyaan dari guru yang tertuang dalam LKS sebesar 44,87%. Untuk indikator siswa dapat mempertanggungjawabkan jawaban pertanyaan dari guru di muka kelas sebesar 46,15%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa bantuan teman sebesar 41,03%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu sebesar 56,41%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang dimilikinya sendiri sebesar 43,59%. Untuk

indikator siswa menjawab pertanyaan guru atau teman tanpa ditunjuk sebesar 39,74%. Untuk indikator siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti sebesar 38,46%.

Rata-rata kemandirian belajar siswa pada siklus I berdasar hasil observasi mencapai 67,50%. Untuk indikator siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh mencapai 68,67%. Untuk indikator siswa mencatat materi pelajaran mencapai 72,67%. Untuk indikator siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS dalam kelompok mencapai 76,67%. Untuk indikator siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS tepat waktu mencapai 70,67%. Untuk indikator siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok mencapai 76,00%. Untuk indikator siswa aktif berdiskusi dalam kelompok mencapai 76,00%. Untuk indikator siswa aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki mencapai 61,00%. Untuk indikator siswa tidak mudah putus asa saat mengerjakan pertanyaan dari guru yang tertuang dalam LKS mencapai 62,50%. Untuk indikator siswa dapat menjawab dan mempertanggungjawabkan jawaban pertanyaan dari guru di muka kelas mencapai 56,17%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa bantuan teman mencapai 56,67%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu mencapai 62,83%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang dimilikinya sendiri mencapai 73,00%. Untuk

indikator siswa menjawab pertanyaan guru atau teman tanpa ditunjuk mencapai 59,33%. Untuk indikator siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti mencapai 72,83%.

Terdapat peningkatan rata-rata kemandirian belajar siswa, namun hasil yang ada belum menunjukkan persentase dari indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus II dengan melihat refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus I.

Rata-rata kemandirian belajar siswa pada siklus II berdasar hasil observasi mencapai 82,62%. Untuk indikator siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh mencapai 90,20%. Untuk indikator siswa mencatat materi pelajaran mencapai 82,46%. Untuk indikator siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS yang diberikan guru dalam kelompok mencapai 88,70%. Untuk indikator siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang tertuang dalam LKS yang diberikan tepat waktu mencapai 91,54%. Untuk indikator siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok mencapai 89,36%. Untuk indikator siswa aktif berdiskusi dalam kelompok mencapai 89,54%. Untuk indikator siswa aktif mencari informasi dari buku yang dimiliki mencapai 73,45%. Untuk indikator siswa tidak mudah putus asa saat mengerjakan pertanyaan dari guru yang tertuang dalam LKS mencapai 79,01%. Untuk indikator siswa dapat mempertanggungjawabkan jawaban

pertanyaan dari guru di muka kelas mencapai 73,51%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa bantuan teman mencapai 77,68%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu mencapai 80,52%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang dimilikinya sendiri mencapai 80,41%. Untuk indikator siswa menjawab pertanyaan guru atau teman tanpa ditunjuk mencapai 76,35%. Untuk indikator siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti mencapai 83,97%.

Berdasarkan peningkatan persentase rata-rata kemandirian belajar siswa dari setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata kemandirian belajar siswa pada prasiklus sebesar 48,53%, pada siklus I rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,97% menjadi 67,50%, dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,12% menjadi 82,62%.
2. Proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut :
  - a. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, melakukan presensi dan menyampaikan apersepsi dengan dengan tanya jawab. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi berupa persoalan sehari-hari. Guru menyampaikan diakhir pembelajaran terdapat penghargaan kelompok dan kuis individu.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap penyajian informasi, guru mengajak siswa membuka, membaca, dan memahami buku yang berkaitan dengan materi kemudian guru menyampaikan materi sebagai materi bekal untuk siswa dalam mengerjakan LKS. Pada tahap *numbering*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota setiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Guru mengatur posisi duduk kelompok. Guru memberi nomor (1-5) pada masing-masing anggota kelompok secara acak. Pada tahap *questioning*, guru memberikan pertanyaan pada siswa (berupa LKS) dan menjelaskan isi, tujuan, dan cara dalam mengerjakan LKS. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti. Pada tahap *heads together*, siswa berdiskusi dalam kelompok dan mempersiapkan diri pada kegiatan *answering*. Guru memandu jalannya diskusi dan

membantu siswa apabila terjadi kesulitan. Guru menyampaikan batasan waktu dalam diskusi kelompok dan memotivasi siswa untuk tidak putus asa. Pada tahap *answering*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan cara guru memanggil satu nomor dan siswa dengan nomor yang sesuai mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas sebanyak 2 siswa dan siswa dengan nomor yang sesuai lainnya menanggapi hasil presentasi. Guru memberikan pertanyaan berdasar hasil presentasi. Guru membahas hasil pekerjaan siswa. Begitu seterusnya hingga seluruh nomor terpanggil.

c. Kegiatan penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran dengan tanya jawab. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang teraktif. Guru mengadakan kuis secara individu dengan materi pertemuan hari itu. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memberi salam.

Saran dalam penelitian ini antara lain kepada guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memperhatikan waktu dan melakukan kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran. Kepada siswa hendaknya Siswa



hendaknya memahami pentingnya kemandirian belajar agar menjadi lulusan yang mandiri. Sekolah hendaknya mendukung guru dalam perbaikan proses pembelajaran, dan mendukung terciptanya suasana belajar yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Kepada peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan model pembelajaran lain atau dengan memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Permendikbud No 103 tahun 2014
- [2] Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesment*. Bandung: PT Remaja Rosda

